



Global Journal Education and Learning

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gjel>

Volume 2, Nomor 2 Mei 2025

e-ISSN: 2762-1438

DOI.10.35458

PENGGUNAAN PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING DALAM UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA KELAS II UPT SPF SDI PERUMNAS I

Reza Arminsyah¹, Rosdiah Salam², Rinda Hiola³

¹Universitas Negeri Makassar/email: ppg.rezaarmsyah00128@program.belajar.id

²Universitas Negeri Makassar/email: rosdiah.salam@unm.ac.id

³UPT SPF SDI Perumnas I/email: rindahiola@gmail.com

Artikel info	Abstrak
<i>Received: 03-02-2025</i>	
<i>Revised: 08-03-2025</i>	
<i>Accepted: 04-04-2025</i>	
<i>Published, 25-05-2025</i>	
	Siswa kelas II di UPT SPF SDN Perumnas I menjadi topik penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan hasil pembelajaran pada mata kuliah Pendidikan Pancasila dengan menerapkan paradigma Culturally Responsive Teaching (CRT). Sebanyak 33 siswa kelas II dijadikan subjek penelitian pada penelitian yang dilakukan di SDN Perumnas I ini. Penelitian menganut tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi paradigma PTK Kemmis dan McTaggart. Tindakan korektif dilakukan pada siklus II setelah hasil ujian pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siklus I diperoleh persentase sebesar 62,06%. Sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditentukan, hasil belajar pada siklus II meningkat menjadi 86,67%. Pengamatan tindakan guru sebesar 74% terlihat pada siklus I, sedangkan 89% terlihat pada siklus II. Selain itu, dari 62% pada siklus I menjadi 87% pada siklus II terjadi peningkatan keterlibatan siswa. Kesimpulan penelitian adalah siswa kelas II di UPT SPF SDN Perumnas I dapat mencapai hasil belajar Pendidikan Pancasila yang lebih baik melalui penggunaan paradigma Pengajaran Responsif Budaya. Oleh karena itu, model CRT menawarkan metode alternatif untuk memperoleh pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Keywords:

CRT, hasil belajar, pendidikan pancasila

artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah elemen penting dalam kehidupan generasi muda, memungkinkan peningkatan potensi manusia untuk membangun mutu pendidikan. Pemerintah diharapkan memberi perhatian lebih pada pendidikan agar mampu menghasilkan generasi yang terdidik. Tujuan pendidikan ini sesuai dengan UUD 1945, yang mencakup mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan di Indonesia terus berkembang secara positif, sesuai dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang menekankan pada pengembangan aspek jasmani, akal, rohani, dan sosial. Peran pendidik sebagai fasilitator dan motivator sangat penting dalam mendukung proses belajar siswa agar lebih efektif dan menyenangkan. Perubahan kurikulum menuju *Merdeka Belajar* berfokus pada pembelajaran yang memanusiakan manusia dan memberikan kebebasan dalam belajar. Oleh karena itu, guru harus mampu menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar proses belajar lebih efektif dan menarik.

Pendidikan dapat diartikan sebagai hasil perkembangan peradaban suatu bangsa yang didasarkan pada pandangan hidup bangsa tersebut, yaitu nilai dan norma masyarakat, yang berfungsi sebagai tujuan bersama. Menurut Suteja dan Affandi (2016), pendidikan adalah bimbingan yang diberikan secara sadar oleh pendidik untuk mengembangkan fisik dan mental siswa menuju pembentukan kepribadian yang unggul. Pendidikan juga menjadi dasar utama dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas dengan mendorong siswa untuk lebih aktif selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam mengaktifkan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Melalui interaksi yang baik antara guru dan siswa, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Selain menguasai materi yang diajarkan, seorang guru juga harus memiliki kemampuan untuk merancang model pembelajaran yang dapat mendorong keaktifan siswa. Tugas seorang guru tidak lagi hanya mencetak kepribadian atau mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pengatur situasi belajar dan fasilitator. Selain itu, guru harus dapat menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik materi yang diajarkan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan (Nasution, Efendi, dan Yunita 2023).

Seperti halnya pendidikan, budaya juga memainkan peran penting karena dapat memperkuat pembelajaran siswa. Dengan integrasi budaya dalam pendidikan, potensi siswa dapat dikembangkan lebih optimal. Namun, masuknya budaya asing melalui teknologi dan sosial menyebabkan akulturasi budaya yang semakin cepat di era globalisasi. Budaya asing sering mendominasi dan menjadi pusat perhatian, sehingga nilai-nilai tradisional lokal secara bertahap terkikis. Hal ini berpotensi menyebabkan kearifan lokal hilang karena tidak mampu bersaing dengan budaya modern yang lebih populer.

Siswa yang mendapat pengajaran menggunakan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dilaporkan lebih terlibat, komunikatif, dan kooperatif dengan teman-temannya. Arif dkk. (2021) mengklaim bahwa pendekatan berbasis budaya ini membantu siswa memperoleh

kemampuan abad ke-21 seperti kerja tim, komunikasi, dan berpikir kritis. Lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menarik di mana siswa berpartisipasi aktif dalam pendidikan dan mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan komunikasi dapat dicapai dengan CRT (Guru et al., 2024). Hal ini akan menjadi landasan kajian tentang “Penerapan Pendekatan Pengajaran Responsif Budaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas II SDN Perumnas 1” dengan fokus pada pokok bahasan identitas sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian semacam ini dikenal dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dan dilaksanakan dalam dua siklus, dengan empat pertemuan setiap siklusnya. Kajian ini terutama mengkaji dua topik: 1) tujuan pembelajaran mata kuliah Pendidikan Pancasila khususnya yang berkaitan dengan identitas sosial; dan 2) penggunaan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) di UPT SPF SDN Perumnas I kelas II. Paradigma PTK yang memiliki empat tahapan utama-perencanaan, pelaksanaan kegiatan, pengamatan, dan refleksi diikuti dalam penelitian ini.

Subjek penelitian melibatkan 33 siswa kelas II. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 15 hingga 18 September 2024. Metode penelitian yang digunakan meliputi: pertama, observasi untuk memantau aktivitas peneliti selama pembelajaran serta aktivitas siswa di dalam kelas. Kedua, tes digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data terkait hasil belajar Pendidikan Pancasila setelah proses pembelajaran berlangsung. Terakhir, dokumentasi dilakukan melalui pengambilan gambar untuk merekam aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Semua data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siklus I

Siswa kelas II UPT SPF SDN Perumnas I sebanyak 33 orang diobservasi berbagai unsur kegiatan pembelajarannya sepanjang penelitian siklus I. Berdasarkan hasil ujian yang dilaksanakan selama siklus ini, nilai pemahaman membaca siswa berkisar antara 40 hingga 85 dari kemungkinan 100, dengan rata-rata 63,06 untuk kategori ini. Hal ini menunjukkan betapa besarnya perbedaan yang ada di kalangan pelajar. Tujuan Pembelajaran Pancasila dalam pendidikan Ada lima kategori berdasarkan sebaran hasil belajar siswa: dua orang siswa (3,03%) masuk dalam kategori sangat rendah, enam orang siswa (33,33%) masuk dalam kategori rendah, tiga belas orang siswa (39,39%) masuk dalam kategori sedang, sebelas siswa (39,39%) masuk dalam kategori sedang, dan sebelas siswa (39,39%) masuk dalam kategori rata-rata siswa (39,39%) masuk dalam kategori sedang, sebelas siswa (39,39%) masuk dalam kategori cukup kategori sedang, hanya 1 anak (6,06%) yang masuk dalam kelompok sangat tinggi, sedangkan 39,39% siswa masuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan persentase ketuntasan belajar siklus I, hanya 36,36% siswa yang mencapai ketuntasan, dan 63,63% masih belum tuntas. Meskipun hanya 12 dari 33 siswa yang mampu memenuhi

persyaratan ketuntasan, namun penelitian dilanjutkan ke siklus II untuk menjajaki apakah hasil belajar dapat lebih ditingkatkan lagi.

Siklus II

Tes yang sama digunakan untuk mengumpulkan data selama siklus II. Nilai rata-rata siswa naik menjadi 76,21, dengan nilai terendah 50 dan tertinggi 100. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa berbeda-beda. Setelah pelaksanaan siklus II tidak terdapat siswa yang berkategori sangat rendah, 3 siswa (9,09%) berkategori rendah, 8 siswa (24,24%) berkategori sedang, 15 siswa (45,45%) berkategori tinggi, dan 7 siswa berada dalam kategori cukup. kategori tinggi, (21,21%) dalam kategori sangat tinggi. Hasil dari siklus II menunjukkan bahwa ketuntasan belajar mencapai 66,66%, dengan 22 dari 33 siswa telah tuntas, sedangkan 33,33% siswa belum tuntas. Dengan demikian, sebagian besar siswa telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan, meskipun masih ada 11 siswa yang memerlukan bimbingan lebih lanjut.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SPF SDN Perumnas I sebagai bagian dari Penelitian Tindakan Kelas. Pendekatan dan hasil penerapan paradigma Culturally Responsive Teaching (CRT) menjadi dasar pengukuran kinerja penelitian berdasarkan indikator yang digunakan. Apabila terdapat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, maka penelitian ini dianggap efektif. Apabila sekurang-kurangnya 80% dari seluruh siswa memperoleh nilai minimal 70, maka pembelajaran siswa tersebut dianggap tuntas. Di UPT SPF SDN Mangkura I, siswa kelas II menerapkan nilai KKM sebesar 70. Metodologi Culturally Responsive Teaching (CRT) memudahkan guru memahami keunikan setiap peserta didik. mencakup pengalaman dan kualifikasi mereka. Berdasarkan pengetahuan tersebut, pendidik dapat memilih strategi pembelajaran yang terbaik bagi siswanya. Untuk mendorong siswa agar lebih terlibat dalam proses pembelajaran, model ini memasukkan komponen budaya ke dalam kurikulum. Bercerita, diskusi kelompok, dan kegiatan lain yang relevan dengan latar belakang budaya siswa merupakan beberapa taktik pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan CRT. Selain itu, metode ini juga mempertimbangkan keragaman budaya yang ada di sekitar siswa.

Data hasil pengujian siklus I menunjukkan bahwa penerapan CRT belum memberikan hasil yang diharapkan. Rata-rata hanya 36,36% pembelajaran yang terselesaikan, masih jauh dari tingkat yang diinginkan. Dengan demikian, penelitian siklus II dilaksanakan. Hasil belajar siswa meningkat drastis pada siklus II, terlihat dari rata-rata angka ketuntasan meningkat dari 66,06 menjadi 76,21. Berdasarkan temuan tes siklus II, 86,67% dari total tugas yang diselesaikan memenuhi kriteria keberhasilan. Selain itu, keterlibatan siswa dan guru meningkat dari 62% pada siklus I menjadi 87% pada siklus II, dan dari 74% pada siklus I menjadi 89% pada siklus II.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan pendekatan pembelajaran Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas II di UPT SPF SDN Perumnas I berdasarkan temuan penelitian ini. Ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari temuan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Hasil Belajar Lebih Baik

Pemanfaatan paradigma Pengajaran Responsif Budaya berpotensi sangat meningkatkan hasil belajar siswa. Hanya 36,36% siswa pada siklus I yang mencapai tuntas, dengan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 62,06%. Hasil belajar meningkat menjadi 86,67% setelah selesai siklus II dengan tingkat ketuntasan sebesar 66,66%. Hal ini menunjukkan betapa baiknya pendekatan CRT dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap muatan Pendidikan Pancasila.

2. Lebih Banyak Kegiatan untuk Siswa dan Guru

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama pelaksanaan CRT aktivitas guru dan siswa meningkat. Partisipasi guru sebesar 74% pada siklus I dan 89% pada siklus II. Selain itu, keterlibatan siswa meningkat dari 62% pada siklus I menjadi 87% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bagaimana partisipasi aktif guru dan siswa dalam proses pembelajaran dapat ditingkatkan dengan strategi pembelajaran peka budaya.

3. Efektivitas Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT).

Model Pengajaran Responsif Budaya telah terbukti merupakan strategi yang berguna untuk mengembangkan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif. Melalui pemanfaatan komponen budaya daerah, CRT berhasil membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis, komunikasi, dan berkolaborasi dengan teman-temannya. Hasilnya, siswa memiliki pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar mereka.

4. Saran Penggunaan CRT untuk Pendidikan

Guru disarankan untuk menggunakan model pembelajaran Culturally Responsive Teaching sebagai metode alternatif dalam pengajaran pendidikan Pancasila, khususnya di tingkat sekolah dasar, berdasarkan temuan penelitian. Selain meningkatkan hasil belajar siswa, penerapan CRT memberikan kesempatan siswa untuk lebih memahami dan mengapresiasi keragaman budaya di lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Guru, Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan. 2024. “Penerapan Model Pembelajaran Responsif Budaya Pada Siswa Kelas III SDN Bendungan Hilir 05
- Nasution, Dewi Nurhasanah, Umri Rahman Efendi, dan Sri Yunita. 2023. “Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam Pembelajaran PPKn Kelas V di Sekolah Dasar.” *Jurnal Sekolah* 8(1):171. doi: 10.24114/js.v8i1.55063.
- Marisa, M. 2021. ““Inovasi Kurikulum Merdeka Belajar di Era Society 5.0.” Sanhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora, 66–78
- Safitri, Asmi, dan Zaid Erwina. 2023. Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah melalui Pengajaran Responsif Budaya dalam Pembelajaran Kimia.” Profesional Pengajar: Jurnal Global, 2(4), 1480–85.
- Salma, Risvi Revita Yuli, dan Intan Maulidah. “Perkembangan Paradigma Guru dalam Pengajaran Responsif Budaya untuk Penerapan Kurikulum Mandiri di Abad 21.” 2023. doi: 10.47134/jtp.v1i1.37. *Jurnal Teknologi Pendidikan* 1(1):1–11.